

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan mengenai pendahuluan, kajian pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian berdasarkan rumusan yang telah diajukan.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 8 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah:

1. ATPK (Bara Jaya Internasional, Tbk)

Perseroan didirikan pada tahun 1988 di Medan dengan nama PT Anugrah Tambak Perkasindo. Pada tahun 2002, Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana dan selanjutnya mencatatkan seluruh saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh pada Bursa Efek Jakarta (*Company Listing*) pada tanggal 17 April 2002. Keputusan RUPSLB Perseroan yang diselenggarakan pada tanggal 7 Juni 2006 menyetujui perubahan nama

Perseroan semula dari PT Anugrah Tambak Perkasindo Tbk. menjadi PT ATPK Resources Tbk., perubahan domisili Perseroan dari Medan ke Jakarta, dan diversifikasi bidang usaha Perseroan ke bidang usaha pertambangan umum dan pembangunan infrastruktur. Keputusan RUPSLB Perseroan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Nopember 2006 menyetujui penambahan kegiatan usaha utama Perseroan ke bidang pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi dan bidang industri pembangkit tenaga listrik swasta sebagai usaha turunannya. Perseroan memulai investasi pada bidang batubara dengan mengakuisisi PT Modal Investasi Mineral (MIM) dimana pada saat terjadinya investasi oleh Perseroan, MIM telah memiliki 6 (enam) anak perusahaan yaitu: PT Saptajaya Menjak Sengewari (SMS), PT Mega Alam Sejahtera (MAS), PT Sarana Mandiri Utama (SMU), PT Damanka Prima (Damanka), PT Tuhup Coal Mining (TCM) dan PT MIM Geoservices Technology (MGT). Keputusan RUPSLB Perseroan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Juni 2007 menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor Perseroan melalui Penawaran Umum Terbatas I dengan menerbitkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu dan memberikan secara cuma-cuma Waran kepada pemegang saham yang berhak. Pada bulan Nopember 2013, RUPSLB Perseroan yang dibuka pada tanggal 22 Nopember dan ditutup pada tanggal 26 Nopember menyetujui:

- Menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor Perseroan melalui Penawaran Umum Terbatas II ("PUT II") dengan menerbitkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu.
- Menyetujui penyertaan saham secara langsung oleh Perseroan pada PT Mega Alam Sejahtera (anak perusahaan) untuk tujuan transaksi pembelian alat-alat berat dan pemberian kompensasi atas infrastruktur tambang batubara dengan PT Pacific Prima Coal.
- Menyetujui transaksi material dan afiliasi antara PT Mega Alam Sejahtera dengan PT Pacific Prima Coal sehubungan dengan rencana pembelian alat-alat berat dan pemberian kompensasi atas infrastruktur tambang batubara.

2. ARTI (Ratu Prabu Energi, Tbk)

PT. Ratu Prabu Energi, Tbk., Pada awalnya didirikan dengan nama PT. Arona Binasejati berdasarkan Akta Pendirian No. 44 tanggal 31 Maret 1993 dan Akta No. 66 tanggal 9 Oktober 1995, keduanya dibuat di hadapan Notaris Frans Elsius Muliawan, SH, Notaris di Jakarta dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik referensi Indonesia Surat No. C2-227 HT.01.01 TH.96 tanggal 9 Januari 1996. Perusahaan berganti nama menjadi PT. Ratu Prabu Energi, Tbk., Pada tanggal 30 Juni 2008. Perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana sebesar 95.000.000 saham biasa berdasarkan Pernyataan Pemberitahuan Efektif dari Ketua Bapepam Nomor 796 / PM / 2003, dan Perusahaan Tercatat seluruh sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada

tanggal 30 April 2003, dengan kode "ARTI". Kantor ARTI adalah di Ratu Prabu 1 Gedung, Lantai 9, Jl. TB. Simatupang, Kav. 20, Cilandak, Jakarta Selatan. Perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas I kepada para pemegang saham yang ada sehubungan dengan masalah hak 1.568.000.000 saham pada 11 Juli 2008. Pada tahun yang sama, pada tanggal 30 Juni 2008, Perusahaan berganti nama menjadi PT. Ratu Prabu Energi, Tbk., Dan mengubah bisnis intinya dari manufaktur furnitur untuk minyak dan gas.

3. CITA (Cita Mineral Investindo, Tbk)

CITA memulai kegiatan usahanya di tahun 1992 dengan memproduksi Panel Furniture seperti TV, Audio dan Video Cabinet. Pada tahun 1997, CITA menambah jenis produknya meliputi iCDholder, computer workstation, home entertainment centre dan produk-produk unggulan lainnya. Sesuai dengan perkembangan di pasar internasional, CITA melakukan diversifikasi ke bidang wooden furniture yang menggunakan bahan baku solid Wood. Pada Maret 2002 CITA mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Akhir tahun 2005, merupakan babak baru bagi CITA dengan memasuki dunia pertambangan bauksit dengan melakukan investasi pada PT Harita Prima Abadi Mineral. Tujuh tahun sudah CITA melangkah bersama Entitas Anaknya menggeluti pertambangan bauksit. Komitmen, ketekunan, kerjasama dan kerja keras merupakan dasar kuat yang telah mengantarkan CITA dan Entitas Anaknya sebagai pemain utama di pertambangan bauksit seperti saat ini. 2012 merupakan bagian

dari perjalanan CITA dan Entitas Anak untuk tetap yakin melangkah kedepan menjadi Produsen bauksit dan alumina besar, maju dan berkembang serta berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

4. CTTH (Citatah, Tbk)

Citatah Tbk (CTTH) didirikan tanggal 26 September 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Citatah beralamat di Jl. Tarum Timur No. 64, Desa Tamelang, Kecamatan Cikampek, Karawang dan pabrik-pabrik pengolahannya berlokasi di Pangkep (Sulawesi Selatan) dan Karawang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Citatah Tbk, antara lain: Parallax Venture Partners XIII Ltd. (18,90%), BNP Paribas Private Bk Singapore (9,40%), Advance Capital Limited (7,03%), Meridian-Pacific International Pte. Ltd. (5,82%), PT Alpha Capital (5,81%) dan Investspring Limited (5,26%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTTH terutama meliputi usaha produksi dan penjualan marmer, kerajinan tangan marmer, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan. Saat ini kegiatan usaha CTTH adalah menjalankan usaha dalam bidang penambangan dan pengolahan marmer dari tambang, hingga pendistribusian marmer untuk proyek-proyek bangunan komersial dan residensial. Pada tanggal 10 Juni 1994, CTTH memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTTH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 44.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham

dengan harga penawaran Rp2.375,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 1996.

5. ELSA (Elnusa, Tbk)

Elnusa merupakan satu-satunya perusahaan nasional yang menguasai kompetensi di bidang jasa minyak dan gas bumi antara lain : Jasa Seismic, Pengeboran dan Pengelolaan Lapangan Minyak. Elnusa menyediakan jasa migas dengan strategi aliansi global bagi perusahaan migas berkelas dunia dan juga sesuai dengan standar keselamatan dan lindung lingkungan. Sebagai bagian dari afiliasi Pertamina, pemegang saham pengendali Elnusa memberikan kontribusi yang sangat besar atas keberadaan Elnusa saat ini. Elnusa memiliki 40 tahun lebih pengalaman di industri jasa migas dengan klien baik perusahaan nasional maupun internasional. Elnusa merupakan market leader di industri jasa migas dengan keahlian yang mumpuni dan membawa sampai kancah pasar internasional. Elnusa mengawali kiprahnya sebagai pendukung operasi PT Pertamina (Persero) pada tahun 1969. Jasa yang ditawarkan Elnusa antara lain terutama dalam memberikan pelayanan termasuk pemeliharaan dan perbaikan, di bidang peralatan komunikasi elektronik, peralatan navigasi dan sistem radar yang digunakan oleh kapal-kapal milik Pertamina. Pada Oktober 2007, Elnusa kembali melakukan restrukturisasi menjadi perusahaan pertama Indonesia yang memberikan layanan hulu migas terpadu (Integrated Upstream Oil and Gas Services Company). Selain itu, untuk memperkuat lini bisnis, Elnusa memiliki empat afiliasi yang dikonsolidasikan juga dalam struktur

korporasi. PT Elnusa Tbk secara resmi terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Februari 2008. Dengan sikap profesional, transparansi, clean dan dengan etika bisnis yang terpercaya, Elnusa siap untuk menghadapi tantangan baik secara regional, nasional maupun internasional. Saat ini, Elnusa merupakan pemimpin di sektor jasa migas dengan kliennya yang merupakan perusahaan nasional maupun multi-nasional.

6. MITI (Mitra Investindo, Tbk)

PT Mitra Investindo Tbk (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan akta notaris No. 280 tanggal 16 September 1993 dari Misahardi Wilamarta, S.H., Notaris di Jakarta, dengan nama PT Minsuco International Finance. Akta Pendirian Perusahaan tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia) melalui Surat Keputusan No. C2-12711.HT.01.01.Th.93 tanggal 30 November 1993 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 25 tanggal 29 Maret 1994, Tambahan No. 1737. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, salah satunya berdasarkan akta notaris No. 10 tanggal 15 Maret 2006 dari Amrul Partomuan Pohan, S.H., LL.M., Notaris di Jakarta, sehubungan dengan penggabungan usaha PT Siwani Trimitra Tbk dengan PT Caraka Berkat Sarana menjadi PT Mitra Investindo Tbk. Akta perubahan tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat

Keputusan No. C-07805.HT.01.04.Th.2006 tanggal 17 Maret 2006 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 41 tanggal 23 Mei 2006, Tambahan No. 5504. Perubahan anggaran dasar Perusahaan terakhir dilakukan berdasarkan akta notaris No. 114 tanggal 29 Juni 2015 dari Ashoya Ratam, S.H., M.kn., Notaris di Jakarta, mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan untuk menyesuaikan dengan peraturan baru yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sehubungan dengan Rapat Umum Pemegang Saham, Direktur dan Komisaris dari Perusahaan tercatat dan penambahan modal disetor tanpa melalui hak memesan efek terlebih dahulu. Perubahan tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui surat keputusan No. AHU-3533957.AH.01.11 tanggal 15 Juli 2015. Sampai dengan tanggal penyelesaian laporan keuangan konsolidasian ini, akta perubahan tersebut belum diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusatnya terletak di Gedung Menara Karya Lt. 7 Unit A, Jl. HR. Rasuna Said Blok X5 Kav. 1 dan 2, Jakarta. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1994. Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, kegiatan usaha Perusahaan adalah di bidang pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan (pemborongan), perdagangan dan jasa. Saat ini, Perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada entitas anak.

7. PKPK (Perdana Karya Perkasa, Tbk)

Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) didirikan 07 Desember 1983 dengan nama PT Perdana Karya Kaltim dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. Kantor pusat PKPK berlokasi di Graha Perdana, Jalan Sentosa 56 Samarinda, Kalimantan Timur, dan memiliki kantor perwakilan di Jalan KH Hasyim Ashari Komplek Roxy Mas Blok C4 No. 5, Jakarta Pusat 10150 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PKPK, antara lain: Ir. Soerjadi Soedarsono (pengendali) (35,95%), Fanny Listiawati (12,61%) dan Saham Treasuri (10,11%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PKPK adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, industri, pertambangan, pertaian, pengangkutan darat, perbengkelan dan jasa-jasa melalui divisi-divisi usaha pertambangan batubara, konstruksi, dan persewaan peralatan berat. Kegiatan usaha yang dijalankan PKPK adalah persewaan peralatan berat dan jasa yang terkait dengan konstruksi bangunan, dan pertambangan batubara. Pada tanggal 27 Juni 2007, PKPK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PKPK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2007.

8. RUIS (Radiant Utama Interinsco)

Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) didirikan 22 Agustus 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat RUIS berlokasi di Jalan Kapten Tendean No. 24, Mampang Prapatan, Jakarta. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Radiant Utama Interinsco Tbk, antara lain: Haiyanto (27,53%), PT Radiant Nusa Investama (pengendali) (22,64%) dan Nexgram Emerging Capital Ltd (17,28%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RUIS terutama bergerak di bidang pertambangan minyak dan penyedia jasa penunjang untuk industri migas (minyak dan gas) dari hulu sampai hilir seperti: jasa konstruksi, operasional dan pemeliharaan; jasa lepas pantai; jasa pengujian tak rusak; jasa inspeksi dan sertifikasi; dan jasa penunjang lainnya. Pada tanggal 30 Juni 2006, RUIS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RUIS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 170.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2006.

4.1.2 Gambaran Umum Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Likuiditas pada penelitian ini diproduksi melalui *Current Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. *Current ratio* dapat diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berikut ini adalah data likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* dari delapan perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2009-2014. Hasil perhitungan *Current Ratio* terdapat dalam lampiran 2.

Tabel 4.1
Perkembangan Likuiditas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	280,78	234,21	146,11	146,23	132,08	321,43	210,14
2	PKPK	109,65	144,83	121,69	130,74	145,55	120,07	128,76
3	CITA	62,23	68,55	95,5	98,46	198,08	152,14	112,49
4	CTTH	97,9	113,17	111,87	112,91	107,74	108,67	108,71
5	ELSA	153,46	160,43	124,59	137	159,74	162,28	149,58
6	MITI	119,15	126,77	159,15	263,01	390,62	250,49	218,20
7	RUIS	217,45	149,53	107,7	107,84	111,8	96,87	131,87
8	ARTI	201,83	182,06	198,3	144,98	373,47	207,55	218,03
	Mean	155,31	147,44	133,11	142,65	202,39	177,44	159,72

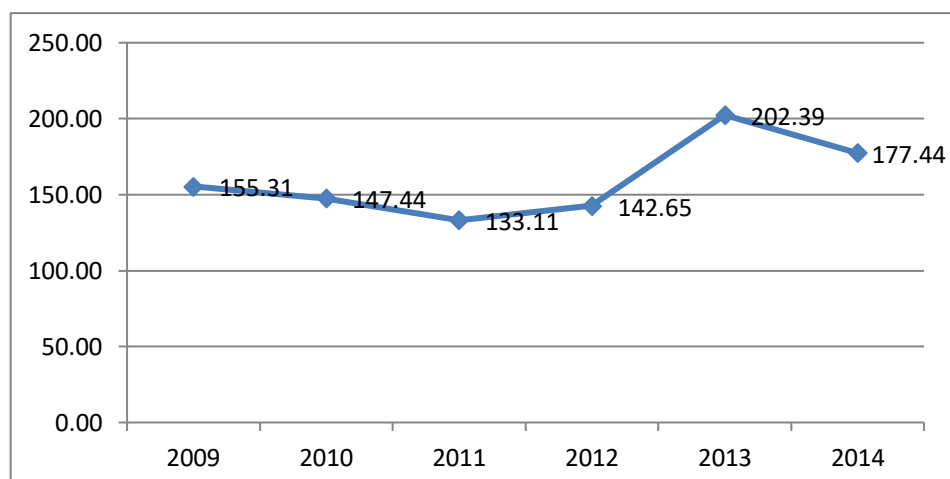
	Min	62,23	68,55	95,50	98,46	107,74	96,87	108,71
	Max	280,78	234,21	198,30	263,01	390,62	321,43	218,20
	Perkembangan		-5,06	-9,72	7,16	41,88	-12,33	

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.1 menjelaskan tentang gambaran variabel likuiditas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa cenderung terjadi fluktuasi penurunan dan peningkatan untuk setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar -12,33% dari tahun 2013 sebesar 202,39% menurun sebesar 177,44% pada tahun 2014. Sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2012-2013 yaitu sebesar 41,88% dari tahun 2012 sebesar 142,65% meningkat sebesar 202,39% pada tahun 2013.

Dari tabel tersebut jika ditungkan dalam grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1
Pertumbuhan Rata-Rata Likuiditas Perusahaan
Periode Tahun 2009-2014



Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui likuiditas masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata likuiditas pada perusahaan pada tahun 2009 adalah sebesar 155,31%.
Likuiditas perusahaan tertinggi adalah ATPK Resources, Tbk sebesar 280,78% dan likuiditas perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 62,33%.
2. Rata-rata likuiditas pada perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar 147,44%.
Likuiditas perusahaan tertinggi adalah ATPK Resources, Tbk sebesar 234,21% dan likuiditas perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 68,55%.
3. Rata-rata likuiditas pada perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar 133,11%.
Likuiditas perusahaan tertinggi adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 198,301% dan likuiditas perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 95,50%.
4. Rata-rata likuiditas pada perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 142,65%.
Likuiditas perusahaan tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 263,01% dan likuiditas perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 98,46%.
5. Rata-rata likuiditas pada perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 202,39%.
Likuiditas perusahaan tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 390,62% dan likuiditas perusahaan terendah adalah Citatah, Tbk sebesar 107,74%.
6. Rata-rata likuiditas pada perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 177,44%.
Likuiditas perusahaan tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 321,43% dan likuiditas perusahaan terendah adalah Citatah, Tbk sebesar 96,87%.

Pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa nilai likuiditas perusahaan tahun 2009-2014 terbesar adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 218,20% dan nilai likuiditas perusahaan terendah adalah Citatah, Tbk sebesar 108,71%.

4.1.3 Gambaran Umum Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Profitabilitas pada penelitian ini diproduksi melalui *Net Profit Margin*, yaitu rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Berikut ini adalah data profitabilitas yang dihitung dengan *net profit margin* dari delapan perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2009-2014. Hasil perhitungan *net profit margin* terdapat dalam lampiran 3.

Tabel 4.2
Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	-126,08	-42,01	-18,34	-9,22	3,19	7,87	-30,77
2	PKPK	5,66	-7,72	-1,61	-3,08	0,16	-37,21	-7,30
3	CITA	21,77	12,97	9,1	9,06	16,65	-229,16	-26,60
4	CTTH	11,21	8,38	0,62	1,71	0,2	0,49	3,77
5	ELSA	12,73	1,52	-0,64	2,84	5,9	9,9	5,38
6	MITI	13,06	8,29	19,71	14,07	15,64	13,46	14,04

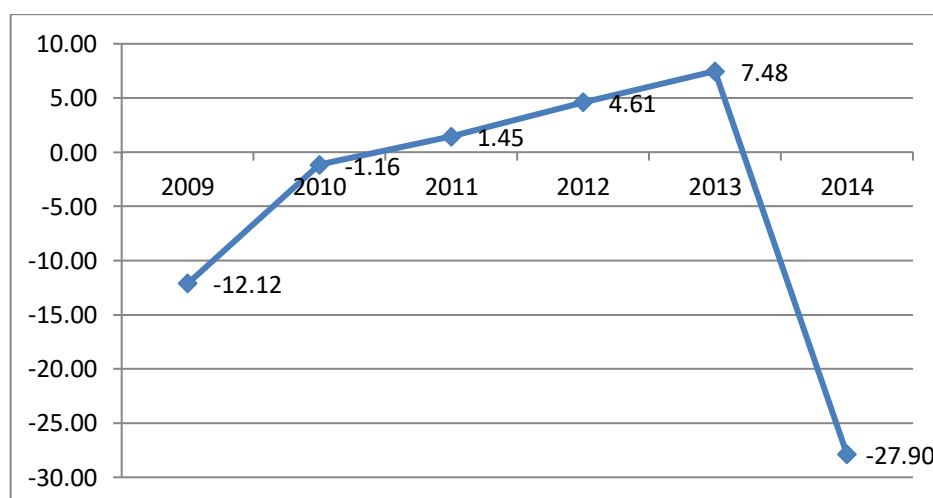
7	RUIS	1,79	1,22	0,28	1,81	1,65	2,97	1,62
8	ARTI	-37,12	8,07	2,5	19,67	16,45	8,48	3,01
	Mean	-12,12	-1,16	1,45	4,61	7,48	-27,90	-4,61
	Min	-126,08	-42,01	-18,34	-9,22	0,16	-229,16	-30,77
	Max	21,77	12,97	19,71	19,67	16,65	13,46	14,04
	Perkembangan		-90,43	-225,22	217,21	62,34	-472,99	

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.2 menjelaskan tentang gambaran variabel profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa cenderung terjadi fluktuasi penurunan dan peningkatan untuk setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar -472,99% dari tahun 2013 sebesar 7,48% menurun sebesar -27,90% pada tahun 2014. Sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 217,21% dari tahun 2011 sebesar 1,45% meningkat sebesar 4,61% pada tahun 2012.

Dari tabel tersebut jika dituangkan dalam grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4.2
Pertumbuhan Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan
Periode Tahun 2009-2014



Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat diketahui profitabilitas masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan pada tahun 2009 adalah sebesar -12,12%. Profitabilitas perusahaan tertinggi adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 21,77%, dan profitabilitas perusahaan terendah adalah ATPK Resources, Tbk sebesar -126,08%.
2. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar -1,16%. Profitabilitas perusahaan tertinggi adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 12,97%, dan profitabilitas perusahaan terendah adalah ATPK Resources, Tbk sebesar -42,01%.
3. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar 1,45%. Profitabilitas perusahaan tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 19,71%, dan profitabilitas perusahaan terendah adalah ATPK Resources, Tbk sebesar -18,34%.
4. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 4,61%. Profitabilitas perusahaan tertinggi adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 19,67%, dan profitabilitas perusahaan terendah adalah ATPK Resources, Tbk sebesar -9,22%.
5. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 7,48%. Profitabilitas perusahaan tertinggi adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 16,65% dan profitabilitas perusahaan terendah adalah Perdana Karya Perkasa, Tbk sebesar 0,16%.

6. Rata-rata profitabilitas pada perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar -27,90%. Profitabilitas perusahaan tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 13,46% dan profitabilitas perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar -229,16%.

Pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa nilai profitabilitas perusahaan tahun 2009-2014 terbesar adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 14,04% dan nilai profitabilitas perusahaan terendah adalah ATPK Resources, Tbk sebesar -30,77%.

4.1.4 Gambaran Umum *Leverage* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Leverage pada penelitian ini diproduksi melalui *debt ratio* dengan membandingkan komposisi utang lancar dengan total aset. Pengukurannya dihitung dengan rumus:

$$Debt\ Ratio = \frac{Current\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Berikut ini adalah data *leverage* yang dihitung dengan *debt ratio* dari delapan perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2009-2014. Hasil perhitungan *debt ratio* terdapat dalam lampiran 4.

Tabel 4.3
Perkembangan *Leverage* Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014
(dalam persen)

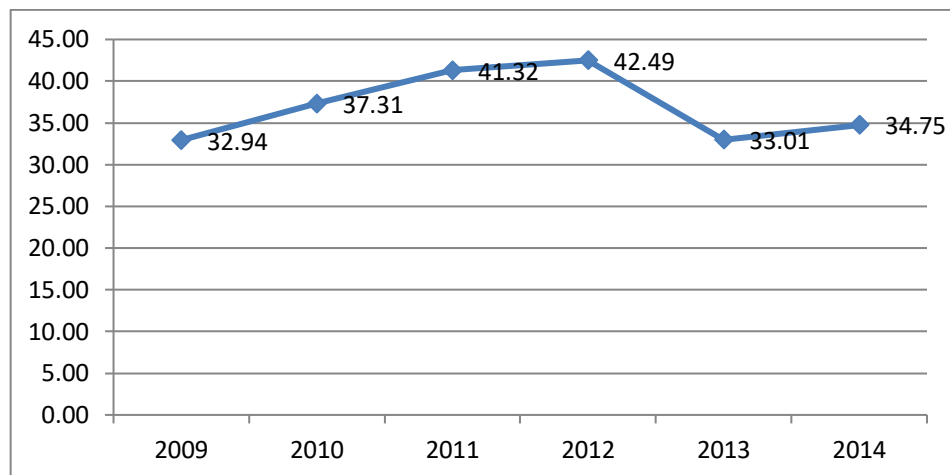
No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	23,97	38,42	62,06	65,83	17,56	12,05	36,65
2	PKPK	29,8	35,58	47,77	50,77	48,78	51,31	44,00
3	CITA	32,15	40,48	34,92	38,29	21,6	26,35	32,30
4	CTTH	55,78	51,36	53,35	59,63	65,7	69,16	59,16
5	ELSA	39,46	34,58	45,28	39,27	35,69	32,38	37,78
6	MITI	39,05	44,9	36,63	20,59	16,06	15,97	28,87
7	RUIS	29,43	44,01	42,35	51,41	50,48	57,5	45,86
8	ARTI	13,88	9,18	8,2	14,16	8,18	13,29	11,15
	Mean	32,94	37,31	41,32	42,49	33,01	34,75	36,97
	Min	13,88	9,18	8,20	14,16	8,18	12,05	11,15
	Max	55,78	51,36	62,06	65,83	65,70	69,16	59,16
	Perkembangan		13,28	10,74	2,84	-22,33	5,29	

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.3 menjelaskan tentang gambaran variabel *leverage* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa cenderung terjadi fluktuasi penurunan dan peningkatan untuk setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar -22,33% dari tahun 2013 sebesar 14,16% menurun menjadi sebesar 33,01 pada tahun 2014. Sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2009-2010 yaitu sebesar 13,28% dari tahun 2009 sebesar 13,88% meningkat menjadi sebesar 37,31% pada tahun 2012.

Dari tabel tersebut jika dituangkan dalam grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4.3
Pertumbuhan Rata-Rata *Leverage* Perusahaan
Periode Tahun 2009-2014



Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui *leverage* masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata *leverage* pada perusahaan pada tahun 2009 adalah sebesar 32,94%.
Leverage perusahaan tertinggi adalah Citatah, Tbk sebesar 55,78%, dan *leverage* perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 13,88%.
2. Rata-rata *leverage* pada perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar 37,31%.
Leverage perusahaan tertinggi adalah Citatah, Tbk sebesar 51,36%, dan *leverage* perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 9,18%.
3. Rata-rata *leverage* pada perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar 41,32%.
Leverage perusahaan tertinggi adalah ATPK Resources, Tbk sebesar 62,06%, dan *leverage* perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 8,20%.

4. Rata-rata *leverage* pada perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 42,43%. *Leverage* perusahaan tertinggi adalah ATPK Resources, Tbk sebesar 65,83%, dan *leverage* perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 14,16%.
5. Rata-rata *leverage* pada perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 33,01%. *Leverage* perusahaan tertinggi adalah Citatah, Tbk sebesar 65,70%, dan *leverage* perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 8,18%.
6. Rata-rata *leverage* pada perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 34,75%. *Leverage* perusahaan tertinggi adalah Citatah, Tbk sebesar 69,16%, dan *leverage* perusahaan terendah adalah ATPK Resources, Tbk sebesar 12,05%.

Pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa nilai *leverage* perusahaan tahun 2009-2014 terbesar adalah Citatah, Tbk sebesar 59,16% dan nilai *leverage* perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 11,15%.

4.1.5 Gambaran Umum Pertumbuhan pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Pertumbuhan pada penelitian ini diproduksi melalui rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aset. Pertumbuhan laba terhadap total aset dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan total aset. Rumus untuk mengukur rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aset yaitu :

$$Growth\ NI/TA = \frac{Laba\ Bersih\ Tahun\ ini - Laba\ Bersih\ Tahun\ Lalu}{Total\ Aset}$$

Berikut ini adalah data pertumbuhan yang dihitung dengan *Growth NI/TA* dari delapan perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2009-2014. Hasil perhitungan *Growth NI/TA* terdapat dalam lampiran 5.

Tabel 4.4
Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan Sektor Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	-5,88	6,79	0,76	5,38	2,00	2,22	1,88
2	PKPK	-2,2	-10,23	3,55	-0,7	2,6	-9,47	-2,74
3	CITA	-15,54	4,1	9,29	-1,47	11,93	-36,72	-4,74
4	CTTH	6,96	-1,96	-5,44	0,7	-0,7	0,15	-0,05
5	ELSA	11,2	-10,94	-2,14	3,86	2,45	4,12	1,43
6	MITI	8,16	-1,62	17,31	-15,86	11,44	-3,97	2,58
7	RUIS	-2,03	-0,97	-0,97	2,19	0,05	1,95	0,04
8	ARTI	-15,18	15,17	-1,4	5,7	-1,39	-2,04	0,14
	Mean	-1,81	0,04	2,62	-0,03	3,55	-5,47	-0,18
	Min	-15,54	-10,94	-5,44	-15,86	-1,39	-36,72	-4,74
	Max	11,20	15,17	17,31	5,70	11,93	4,12	2,58
	Perkembangan		102,21	6450,00	-101,15	119,33	-2,58	

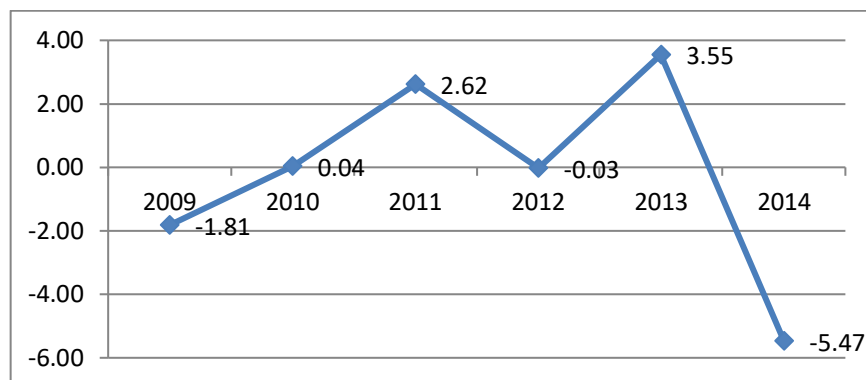
Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.4 menjelaskan tentang gambaran variabel pertumbuhan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa cenderung terjadi fluktuasi penurunan dan peningkatan untuk setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar -101,15% dari tahun 2011 sebesar 2,62% menurun menjadi sebesar -0,03% pada tahun 2012. Sedangkan peningkatan

terbesar terjadi pada tahun 2012-2013 yaitu sebesar 119,33% dari tahun 2012 sebesar -0,03% meningkat menjadi sebesar 3,55% pada tahun 2013.

Dari tabel tersebut jika dituangkan dalam grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4.4
Pertumbuhan Rata-Rata Pertumbuhan Perusahaan
Periode Tahun 2009-2014



Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui pertumbuhan masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata pertumbuhan pada perusahaan pada tahun 2009 adalah sebesar -1,81%. pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah Elnusa, Tbk sebesar 11,20%, dan pertumbuhan perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar -15,54%.
2. Rata-rata pertumbuhan pada perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar 0,04%. Pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 15,17%, dan pertumbuhan perusahaan terendah adalah Elnusa, Tbk sebesar -10,94%.

3. Rata-rata pertumbuhan pada perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar 2,62%. Pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 17,31%, dan pertumbuhan perusahaan terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -5,44%.
4. Rata-rata pertumbuhan pada perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar -0,03%. Pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar 5,70%, dan pertumbuhan perusahaan terendah adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar -15,86%.
5. Rata-rata pertumbuhan pada perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 3,55%. Pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 11,93%, dan pertumbuhan perusahaan terendah adalah Ratu Prabu Energi, Tbk sebesar -1,39%.
6. Rata-rata pertumbuhan pada perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar -5,47%. Pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah Elnusa, Tbk sebesar 4,12%, dan pertumbuhan perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar -36,72%.

Pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan tahun 2009-2014 terbesar adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 2,58% dan nilai pertumbuhan perusahaan terendah adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar -4,74%.

4.1.6 Gambaran Umum *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Prediksi *financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang dapat dihitung dengan rumus:

$$Z = 0.717 \text{ WC/TA} + 0.847 \text{ RE/TA} + 3.107 \text{ EBIT/TA} + 0.420 \text{ MVE/BVD} + 0.998 \text{ S/TA}$$

Berikut ini adalah data *Z-Score* dari delapan perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2009-2014. Hasil perhitungan *Z-Score* terdapat dalam Lampiran 6.

Tabel 4.5
Perkembangan *Financial distress* Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	0,97 (block 0)	0,503 (block 0)	0,11 (block 0)	0,415 (block 0)	0,262 (block 0)	1,086 (block 0)	0,56 (block 0)
2	PKPK	1,349 (block 0)	1,175 (block 0)	1,237 (block 0)	1,082 (block 0)	0,918 (block 0)	1,551 (block 0)	1,22 (block 0)
3	CITA	2,466 (block 0)	1,292 (block 0)	2,986 (block 1)	2,641 (block 0)	2,626 (block 0)	0,598 (block 0)	2,10 (block 0)
4	CTTH	-0,792 (block 0)	-0,634 (block 0)	-0,761 (block 0)	-0,592 (block 0)	-0,248 (block 0)	-0,316 (block 0)	-0,56 (block 0)
5	ELSA	2,141 (block 0)	2,12 (block 0)	1,551 (block 0)	1,763 (block 0)	2,018 (block 0)	2,46 (block 0)	2,01 (block 0)
6	MITI	-0,712 (block 0)	-0,418 (block 0)	1,259 (block 0)	2,743 (block 0)	3,743 (block 1)	2,133 (block 0)	1,46 (block 0)
7	RUIS	2,565 (block 0)	2,329 (block 0)	1,309 (block 0)	1,667 (block 0)	1,736 (block 0)	1,886 (block 0)	1,92 (block 0)
8	ARTI	0,361 (block 0)	0,513 (block 0)	0,432 (block 0)	0,966 (block 0)	0,651 (block 0)	0,792 (block 0)	0,62 (block 0)
	Mean	1,04	0,86	1,02	1,34	1,46	1,27	1,17

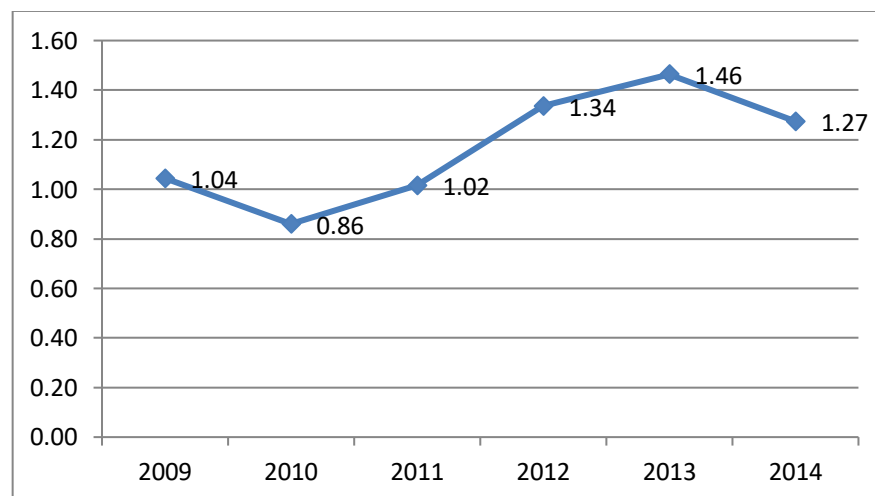
	Min	-0,79	-0,63	-0,76	-0,59	-0,25	-0,32	-0,56
	Max	2,57	2,33	2,99	2,74	3,74	2,46	2,10
	Perkembangan		-17,59	18,07	31,54	9,56	-12,95	

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.5 menjelaskan tentang gambaran variabel *financial distress* yang diukur dengan *Z-Score* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa cenderung terjadi fluktuasi penurunan dan peningkatan untuk setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2009-2010 yaitu sebesar -17,59% dari tahun 2009 sebesar 1,04 menurun menjadi sebesar 0,86 pada tahun 2010. Sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 31,54% dari tahun 2011 sebesar 1,02 meningkat menjadi sebesar 1,34 pada tahun 2010.

Dari tabel tersebut jika ditungkan dalam grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4.5
Pertumbuhan Rata-Rata *Financial distress* Perusahaan
Periode Tahun 2009-2014



Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui *Z-Score* masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata *Z-Score* perusahaan pada tahun 2009 adalah sebesar 1,04. Nilai *Z-Score* tertinggi yaitu Radiant Utama Interinsco, Tbk sebesar 2,57 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori rawan dan nilai *Z-Score* terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,79 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress*.
2. Rata-rata *Z-Score* pada perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar 0,86. Nilai *Z-Score* tertinggi adalah Radiant Utama Interinsco, Tbk sebesar 2,33 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori rawan dan Nilai *Z-Score* terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,63 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress*.
3. Rata-rata *Z-Score* pada perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar 1,02. Nilai *Z-Score* tertinggi adalah Cita Mineral Investindo, Tbk sebesar 2,99 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori sehat dan nilai *Z-Score* terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,76 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress*.
4. Rata-rata *Z-Score* pada perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 1,34. Nilai *Z-Score* tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 2,74 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori rawan dan nilai *Z-Score* terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,59 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress*.

5. Rata-rata *Z-Scores* pada perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 1,46. Nilai *Z-Score* tertinggi adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 3,74 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori sehat dan nilai *Z-Score* terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,25 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress*.
6. Rata-rata *Z-Score* pada perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 1,27. Nilai *Z-Score* perusahaan tertinggi adalah Elnusa, Tbk sebesar 2,46 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori rawan dan nilai *Z-Score* terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,32 yang berarti perusahaan tersebut masuk kategori *financial distress*.

Pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai *Z-Score* perusahaan tahun 2009-2014 terbesar adalah Mitra Investindo, Tbk sebesar 3,74 dan nilai *Z-Score* perusahaan terendah adalah Citatah, Tbk sebesar -0,79.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel likuiditas pada delapan perusahaan pertambangan:

Tabel 4.6
Deskriptif Statistik Likuiditas
Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	280,78	234,21	146,11	146,23	132,08	321,43	210,14
2	PKPK	109,65	144,83	121,69	130,74	145,55	120,07	128,76
3	CITA	62,23	68,55	95,5	98,46	198,08	152,14	112,49
4	CTTH	97,9	113,17	111,87	112,91	107,74	108,67	108,71
5	ELSA	153,46	160,43	124,59	137	159,74	162,28	149,58
6	MITI	119,15	126,77	159,15	263,01	390,62	250,49	218,20
7	RUIS	217,45	149,53	107,7	107,84	111,8	96,87	131,87
8	ARTI	201,83	182,06	198,3	144,98	373,47	207,55	218,03
	Mean	155,31	147,44	133,11	142,65	202,39	177,44	159,72
	Min	62,23	68,55	95,50	98,46	107,74	96,87	108,71
	Max	280,78	234,21	198,30	263,01	390,62	321,43	218,20

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 159,72%, dengan nilai minimum adalah sebesar 62,23% dimiliki oleh perusahaan Cita Mineral Investindo, Tbk tahun 2009, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *current ratio* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh perusahaan kurang bisa mengelola aset lancar nya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 390,62% dimiliki oleh Mitra Investindo, Tbk tahun 2013, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *current ratio* tinggi. Artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Untuk mengetahui lebih jelas kondisi likuiditas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014, penulis melakukan pengkategorian dengan langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 jenis kriteria penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Rata-rata *current ratio* dari 48 data perusahaan adalah sebesar 159,72%.
3. Nilai tertinggi untuk *current ratio* adalah sebesar 390,62% dan nilai terendah sebesar 62,23%.
4. *Range* untuk setiap kriteria penilaian dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Range = \frac{390,62 - 62,23}{5} = 65,68$$

Secara umum perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 sudah likuid karena rata-rata likuiditas sebesar 159,72% menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Namun jika dibandingkan dengan sampel dan mengacu pada pengkategorian tabel 3.7 dalam bab 3, diketahui jika kondisi likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 terletak pada kategori “rendah” yang berada pada interval 127,92% s/d 193,60%. Maka dapat diartikan bahwa kemampuan rata-rata sampel perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih rendah.

4.2.2 Analisis Deskriptif Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel profitabilitas pada delapan perusahaan pertambangan:

Tabel 4.8
Deskriptif Statistik Profitabilitas
Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	-126,08	-42,01	-18,34	-9,22	3,19	7,87	-30,77
2	PKPK	5,66	-7,72	-1,61	-3,08	0,16	-37,21	-7,30
3	CITA	21,77	12,97	9,1	9,06	16,65	-229,16	-26,60
4	CTTH	11,21	8,38	0,62	1,71	0,2	0,49	3,77
5	ELSA	12,73	1,52	-0,64	2,84	5,9	9,9	5,38
6	MITI	13,06	8,29	19,71	14,07	15,64	13,46	14,04
7	RUIS	1,79	1,22	0,28	1,81	1,65	2,97	1,62
8	ARTI	-37,12	8,07	2,5	19,67	16,45	8,48	3,01
	Mean	-12,12	-1,16	1,45	4,61	7,48	-27,90	-4,61
	Min	-126,08	-42,01	-18,34	-9,22	0,16	-229,16	-30,77
	Max	21,77	12,97	19,71	19,67	16,65	13,46	14,04

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar -4,61%, dengan nilai minimum adalah sebesar -229,16% dimiliki oleh perusahaan Cita Mineral Investindo, Tbk tahun 2014, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *net profit margin* yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan

kurang bisa menetapkan strategi harga penjualan dan kemampuan untuk mengendalikan beban usaha.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 21,77% dimiliki oleh Cita Mineral Investindo, Tbk tahun 2009, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *net profit margin* tinggi. Artinya perusahaan dapat menekan biaya-biaya yang tidak perlu sehingga perusahaan mampu memaksimalkan laba bersih yang didapat.

Untuk mengetahui lebih jelas kondisi profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014, penulis melakukan pengkategorian dengan langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 jenis kriteria penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Rata-rata *net profit margin* dari 48 data perusahaan adalah sebesar -4,61%.
3. Nilai tertinggi untuk *current ratio* adalah sebesar 21,77% dan nilai terendah sebesar -229,16%.
4. *Range* untuk setiap kriteria penilaian dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Range = \frac{21,77 - (-229,16)}{5} = 50,19$$

Secara umum profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 masih rendah karena rata-rata profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* sebesar -4,61% menunjukkan bahwa kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu masih rendah. Namun jika dibandingkan dengan sampel dan mengacu pada pengkategorian tabel 3.9 dalam bab 3, diketahui jika kondisi profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 terletak pada kategori “sangat tinggi” yang berada pada interval -28,39% s/d 21,77%. Maka dapat diartikan bahwa kemampuan rata-rata sampel perusahaan untuk memaksimalkan laba bersih yang didapat sudah baik.

4.2.3 Analisis Deskriptif *Leverage* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel *leverage* pada delapan perusahaan pertambangan:

Tabel 4.10
Deskriptif Statistik *Leverage*
Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	23,97	38,42	62,06	65,83	17,56	12,05	36,65
2	PKPK	29,8	35,58	47,77	50,77	48,78	51,31	44,00
3	CITA	32,15	40,48	34,92	38,29	21,6	26,35	32,30
4	CTTH	55,78	51,36	53,35	59,63	65,7	69,16	59,16
5	ELSA	39,46	34,58	45,28	39,27	35,69	32,38	37,78
6	MITI	39,05	44,9	36,63	20,59	16,06	15,97	28,87
7	RUIS	29,43	44,01	42,35	51,41	50,48	57,5	45,86
8	ARTI	13,88	9,18	8,2	14,16	8,18	13,29	11,15

	Mean	32,94	37,31	41,32	42,49	33,01	34,75	36,97
	Min	13,88	9,18	8,20	14,16	8,18	12,05	11,15
	Max	55,78	51,36	62,06	65,83	65,70	69,16	59,16

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 36,97%, dengan nilai minimum adalah sebesar 8,18% dimiliki oleh perusahaan Ratu Prabu Energi, Tbk tahun 2013, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *debt ratio* yang rendah. Maka hutang yang dimiliki perusahaan tersebut rendah dan ini berarti risiko finansial perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga semakin rendah.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 69,16% dimiliki oleh Citatah, Tbk tahun 2014, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *debt ratio* tinggi. Maka hutang yang dimiliki perusahaan tersebut tinggi dan ini berarti risiko finansial perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga semakin tinggi.

Untuk mengetahui lebih jelas kondisi *leverage* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014, penulis melakukan pengkategorian dengan langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 jenis kriteria penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Rata-rata *debt ratio* dari 48 data perusahaan adalah sebesar 36,97%.
3. Nilai tertinggi untuk *debt ratio* adalah sebesar 69,16% dan nilai terendah sebesar 8,18%.

4. *Range* untuk setiap kriteria penilaian dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Range = \frac{69,16 - 8,18}{5} = 12,20$$

Secara umum *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 sudah cukup baik karena rata-rata *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* sebesar 36,97% menunjukkan bahwa aktiva dapat menutupi hutang-hutang perusahaan. Namun jika dibandingkan dengan sampel dan mengacu pada pengkategorian tabel 3.11 yang terdapat dalam bab 3, diketahui jika kondisi *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 terletak pada kategori “sedang” yang berada pada interval 32,60% s/d 44,80%.

4.2.4 Analisis Deskriptif Pertumbuhan pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel pertumbuhan pada delapan perusahaan pertambangan:

Tabel 4.12
Deskriptif Statistik Pertumbuhan
Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	-5,88	6,79	0,76	5,38	2,00	2,22	1,88

2	PKPK	-2,2	-10,23	3,55	-0,7	2,6	-9,47	-2,74
3	CITA	-15,54	4,1	9,29	-1,47	11,93	-36,72	-4,74
4	CTTH	6,96	-1,96	-5,44	0,7	-0,7	0,15	-0,05
5	ELSA	11,2	-10,94	-2,14	3,86	2,45	4,12	1,43
6	MITI	8,16	-1,62	17,31	-15,86	11,44	-3,97	2,58
7	RUIS	-2,03	-0,97	-0,97	2,19	0,05	1,95	0,04
8	ARTI	-15,18	15,17	-1,4	5,7	-1,39	-2,04	0,14
	Mean	-1,81	0,04	2,62	-0,03	3,55	-5,47	-0,18
	Min	-15,54	-10,94	-5,44	-15,86	-1,39	-36,72	-4,74
	Max	11,20	15,17	17,31	5,70	11,93	4,12	2,58

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata pertumbuhan yang diukur dengan *growth NI/TA* pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar $-0,18\%$, dengan nilai minimum adalah sebesar $-36,72\%$ dimiliki oleh perusahaan Cita Mineral Investindo, Tbk tahun 2014, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *growth NI/TA* atau pertumbuhan laba bersih yang rendah. Hal ini karena perusahaan kurang bisa memaksimalkan laba yang didapat.

Sedangkan nilai maksimum sebesar $17,31\%$ dimiliki oleh Mitra Investindo, Tbk tahun 2011, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *growth NI/TA* atau pertumbuhan laba bersih tinggi. Artinya perusahaan dapat memaksimalkan laba bersih yang didapat.

Untuk mengetahui lebih jelas kondisi pertumbuhan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014, penulis melakukan pengkategorian dengan langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 jenis kriteria penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

2. Rata-rata *debt ratio* dari 48 data perusahaan adalah sebesar -0,18%.
3. Nilai tertinggi untuk *debt ratio* adalah sebesar 17,31% dan nilai terendah sebesar -36,72%.
4. *Range* untuk setiap kriteria penilaian dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Range = \frac{17,31 - (-36,72)}{5} = 10,81$$

Secara umum pertumbuhan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 masih rendah karena rata-rata pertumbuhan yang diukur dengan *Growth NI/TA* sebesar -0,18% menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan laba bersih. Namun jika dibandingkan dengan sampel dan mengacu pada pengkategorian tabel 3.13 yang terdapat dalam bab 3, diketahui bahwa kondisi pertumbuhan yang diukur dengan *Growth NI/TA* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 terletak pada kategori “tinggi” yang berada pada interval -4.26% s/d 6,55%. Maka dapat diartikan bahwa rata-rata sampel perusahaan mampu memaksimalkan laba bersih yang didapat.

4.2.5 Analisis Deskriptif *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel *financial distress* pada delapan perusahaan pertambangan:

Tabel 4.14
Deskriptif Statistik *Financial Distress*
Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2009-2014

No	Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
1	ATPK	0,97 (block 0)	0,503 (block 0)	0,11 (block 0)	0,415 (block 0)	0,262 (block 0)	1,086 (block 0)	0,56 (block 0)
2	PKPK	1,349 (block 0)	1,175 (block 0)	1,237 (block 0)	1,082 (block 0)	0,918 (block 0)	1,551 (block 0)	1,22 (block 0)
3	CITA	2,466 (block 0)	1,292 (block 0)	2,986 (block 1)	2,641 (block 0)	2,626 (block 0)	0,598 (block 0)	2,10 (block 0)
4	CTTH	-0,792 (block 0)	-0,634 (block 0)	-0,761 (block 0)	-0,592 (block 0)	-0,248 (block 0)	-0,316 (block 0)	-0,56 (block 0)
5	ELSA	2,141 (block 0)	2,12 (block 0)	1,551 (block 0)	1,763 (block 0)	2,018 (block 0)	2,46 (block 0)	2,01 (block 0)
6	MITI	-0,712 (block 0)	-0,418 (block 0)	1,259 (block 0)	2,743 (block 0)	3,743 (block 1)	2,133 (block 0)	1,46 (block 0)
7	RUIS	2,565 (block 0)	2,329 (block 0)	1,309 (block 0)	1,667 (block 0)	1,736 (block 0)	1,886 (block 0)	1,92 (block 0)
8	ARTI	0,361 (block 0)	0,513 (block 0)	0,432 (block 0)	0,966 (block 0)	0,651 (block 0)	0,792 (block 0)	0,62 (block 0)
	Mean	1,04	0,86	1,02	1,34	1,46	1,27	1,17
	Min	-0,79	-0,63	-0,76	-0,59	-0,25	-0,32	-0,56
	Max	2,57	2,33	2,99	2,74	3,74	2,46	2,10

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel diatas, diketahui nilai rata-rata *financial distress* yang diukur dengan *Z-Score* pada perusahaan sektor pertambangan adalah sebesar 1,17, dengan nilai minimum adalah sebesar -0,79 dimiliki oleh perusahaan Citatah, Tbk tahun 2009, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *Z-Score* yang rendah. Artinya perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 3,74 dimiliki oleh Mitra Investindo, Tbk tahun 2013, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *Z-Score* tinggi. Artinya bahwa perusahaan tersebut aman dari kondisi *financial distress*.

Untuk mengetahui lebih jelas kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014, penulis melakukan pengkategorian dengan langkah sebagai berikut:

1. Terdapat 3 jenis kriteria penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Rata-rata *Z-Score* dari 48 data perusahaan adalah sebesar 1,17.
3. Nilai tertinggi untuk *debt ratio* adalah sebesar 3,74 dan nilai terendah sebesar -0,79.

Mengacu pada pengkategorian tabel 3.14 yang terdapat dalam bab 3, diketahui nilai rata-rata untuk *financial distress* yang diukur oleh *Z-Score* adalah sebesar 1,17. Hasil tersebut mengindikasikan jika kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 terletak pada kategori “rawan” yang berada pada interval $1,23 < Z < 2,99$.

4.2.6 Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Prediksi Kondisi *Financial*

Distress

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Logistik Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress*, digunakan model regresi logistik sederhana. Untuk

memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan alat bantu software SPSS 23, yaitu melakukan analisis regresi logistik sederhana dengan memasukan variabel bebas untuk dianalisis.

Adapun bentuk persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(\chi) \right] = b_0 + b_1 X_1$$

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana
Pengaruh Likuiditas terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Likuiditas	-1,216	,548	4,334	1	,037	,296	,341	3,767
Constant	4,219	1.243	11,518	1	,001	67,958		

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas.

Sehingga diperoleh persamaan regresi logistiknya, sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(\chi) \right] = 4,219 - 1,216 X_1$$

Persamaan regresi di atas, menjelaskan pengaruh likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Likuiditas dihitung menggunakan *current ratio* yakni perbandingan antara *current asset* dan *current liabilities*. Dari persamaan regresi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jika perusahaan tidak memiliki *current asset* maka perusahaan diprediksi dalam kondisi *financial distress*
2. Kenaikan likuiditas sebesar 1% akan mengurangi prediksi perusahaan dalam kondisi *financial distress*

b. Pengujian hipotesis secara parsial

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho: Likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

Ha: Likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

$$\alpha = 0,05$$

Kriteria uji:

Tolak Ho jika $p \text{ value} \leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Statistik uji:

Tabel 4.17
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Likuiditas
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Likuiditas	-1,216	,548	4,334	1	,037	,296	,341	3,767

Constant	4,219	1.243	11,518	1	,001	67,958	
----------	-------	-------	--------	---	------	--------	--

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig. sebesar 0,037 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

c. Analisis Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien determinansi seperti disajikan pada tabel 4.18 dibawah ini:

Tabel 4.18
Koefisien Determinansi Pengaruh Likuiditas
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26,931 ^a	,094	,188

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan output di atas nilai $-2(Lo-L1)$ adalah sebesar 26,931 dengan R^2 sebesar 18,8%. Artinya Likuiditas memberikan 18,8% kontribusi terhadap prediksi kondisi *financial distress*, sedangkan sisanya 81,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti termasuk profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan.

Berdasarkan teori, hubungan *current ratio* dengan kondisi *financial distress* adalah negatif. Hal ini disebabkan semakin kecil aset lancar terhadap hutang lancar menandakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya semakin buruk sehingga likuiditas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *Wald Test*, dan besarnya pengaruh likuiditas perusahaan terhadap kondisi *financial distress*, maka dapat diketahui bahwa variabel likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bawa hipotesis yang diterima adalah H_a . Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), Ika Yuanita (2010), Atika dkk. (2012) dan Novita dkk. (2014). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Dody (2009) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CA/CL) tidak dapat digunakan untuk mengukur prediksi kondisi *financial distress*.

4.2.7 Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Logistik Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress*, digunakan model regresi logistik sederhana. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan alat bantu software SPSS 23, yaitu melakukan analisis regresi logistik sederhana dengan memasukan variabel bebas untuk dianalisis.

Adapun bentuk persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(\chi) \right] = b_0 + b_1 X_2$$

Tabel 4.19
Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Pengaruh Profitabilitas
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Profitabilitas	-14,671	7,312	4,026	1	,045	,000	,961	76,135

Constant	3,228	,969	11,094	1	,001	25,236		
----------	-------	------	--------	---	------	--------	--	--

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas.

Sehingga diperoleh persamaan regresi logistiknya, sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi^{\wedge}(\chi) \right] = 3,228 - 14,671X_2$$

Persamaan regresi di atas, menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Profitabilitas dihitung menggunakan NPM yakni perbandingan antara *net income* dan *sales*. Dari persamaan regresi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jika perusahaan tidak menghasilkan *net income* maka perusahaan diprediksi dalam kondisi *financial distress*
2. Kenaikan profitabilitas sebesar 1% akan mengurangi prediksi perusahaan dalam kondisi *financial distress*

b. Pengujian hipotesis secara parsial

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho: Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

Ha: Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

$\alpha = 0,05$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $p \text{ value} \leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Statistik uji:

Tabel 4.20
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Profitabilitas
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Profitabilitas	-14,671	7,312	4,026	1	,045	,000	,961	76,135
	Constant	3,228	,969	11,094	1	,001	25,236		

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig sebesar 0,045 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

c. Analisis Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan

hasil pengolahan data, diperoleh koefisien determinansi seperti disajikan pada tabel 4.21 dibawah ini:

Tabel 4.21
Koefisien Determinansi Pengaruh Profitabilitas
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,480 ^a	,123	,245

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan output di atas nilai -2(Lo-L1) adalah sebesar 25,480 dengan R^2 sebesar 24,5%. Artinya Profitabilitas hanya memberikan 24,5% kontribusi terhadap prediksi kondisi *financial distress*, sedangkan sisanya 75,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti termasuk likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan.

Berdasarkan teori, hubungan NPM dengan kondisi *financial distress* adalah negatif. Hal ini disebabkan semakin kecil NPM, profitabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *wald test* dan besarnya pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress*, maka dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_a . Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), Ika Yuanita (2010) dan Novita dkk. (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk

mengukur prediksi kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk. (2012) dan Age Estri yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat digunakan untuk mengukur prediksi kondisi *financial distress*.

4.2.8 Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh *leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Logistik Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress*, digunakan model regresi logistik sederhana. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan alat bantu software SPSS 23, yaitu melakukan analisis regresi logistik sederhana dengan memasukkan variabel bebas untuk dianalisis.

Adapun bentuk persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\hat{\pi}(X) \right] = b_0 + b_1 X$$

Tabel 4.22

Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Pengaruh *Leverage* terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Leverage	,182	,581	,099	1	,754	1,200	,385	3,745
	Constant	-,182	,428	,181	1	,670	,833		

a. Variable(s) entered on step 1: Leverage.

Sehingga diperoleh persamaan regresi logistiknya, sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi^{\wedge}(x) \right] = -0,182 + 0,182X_3$$

Persamaan regresi di atas, menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress*. *Leverage* dihitung menggunakan *debt ratio* yakni perbandingan antara *current liabilities* dan *total asset*. Dari persamaan regresi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jika perusahaan tidak memiliki *current liability* maka perusahaan diprediksi dalam kondisi *financial distress*
2. Kenaikan *leverage* sebesar 1% akan meningkatkan prediksi perusahaan dalam kondisi *financial distress*

b. Pengujian hipotesis secara parsial

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho: *Leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

Ha: *Leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

$\alpha = 0,05$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $p \text{ value} \leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Statistik uji:

Tabel 4.23
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh *Leverage*
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Leverage	,182	,581	,099	1	,754	1,200	,385	3,745
Constant	-,182	,428	,181	1	,670	,833		

a. Variable(s) entered on step 1: Leverage.

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig sebesar 0,754 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H_0 , yang berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

c. Analisis Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel *leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil

pengolahan data, diperoleh koefisien determinansi seperti disajikan pada tabel 4.24 dibawah ini:

Tabel 4.24
Koefisien Determinansi Pengaruh *Leverage*
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66,360 ^a	,002	,003

a. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan output di atas nilai $-2(\text{Lo-L1})$ adalah sebesar 66,360 dengan R^2 sebesar 0,3%. Artinya *Leverage* hanya memberikan 0,3% kontribusi terhadap prediksi kondisi *financial distress*, sedangkan sisanya 99,7% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti termasuk likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan.

Berdasarkan teori, hubungan rasio hutang lancar terhadap total aktiva dengan kondisi *financial distress* adalah positif. Hal ini disebabkan semakin besar nilai rasio hutang lancar terhadap total aktiva menandakan semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar sehingga *leverage* perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *wald test* dan besarnya pengaruh *leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress*, maka dapat diketahui bahwa variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan

terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_0 . Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menggunakan alat ukur yang sama yaitu *leverage* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Age Estri dan Amaria (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) dan Novita dkk (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

4.2.9 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Logistik Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*, digunakan model regresi logistik sederhana. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan alat bantu software SPSS 23, yaitu melakukan analisis regresi logistik sederhana dengan memasukan variabel bebas untuk dianalisis.

Adapun bentuk persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(\chi) \right] = b_0 + b_1 X_4$$

Tabel 4.25
Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Pengaruh Pertumbuhan
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Pertumbuhan	,342	,581	,348	1	,555	1,408	,451	4,395
	Constant	-,262	,421	,389	1	,533	,769		

a. Variable(s) entered on step 1: Pertumbuhan.

Sehingga diperoleh persamaan regresi logistiknya, sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(\chi) \right] = -0,262 + 0,342 X_4$$

Persamaan regresi di atas, menjelaskan pengaruh pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Pertumbuhan dihitung menggunakan *growth net income to total asset* yakni perbandingan antara pertumbuhan laba dan *total asset*. Dari persamaan regresi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jika perusahaan tidak mengalami perubahan laba maka perusahaan diprediksi dalam kondisi *financial distress*
2. Kenaikan pertumbuhan sebesar 1% akan mengurangi prediksi perusahaan dalam kondisi *financial distress*

b. Pengujian hipotesis secara parsial

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah pertumbuhan berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho: Pertumbuhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

Ha: Pertumbuhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*

$\alpha = 0,05$

Kriteria uji:

Tolak Ho jika p value $\leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Statistik uji:

Tabel 4.26
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Pertumbuhan
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Pertumbuhan	,342	,581	,348	1	,555	1,408	,451	4,395
Constant	-,262	,421	,389	1	,533	,769		

a. Variable(s) entered on step 1: Pertumbuhan.

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig sebesar 0,555 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H_0 , yang berarti pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

c. Analisis Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien determinansi seperti disajikan pada tabel 4.27 dibawah ini:

Tabel 4.27
Koefisien Determinansi Pengaruh Pertumbuhan
terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66,110 ^a	,007	,010

- a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan output di atas nilai $-2(\text{Lo-L1})$ adalah sebesar 66,110 dengan R^2 sebesar 10%. Artinya Pertumbuhan hanya memberikan 10% kontribusi terhadap prediksi kondisi *financial distress*, sedangkan sisanya 90% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti termasuk likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

Berdasarkan teori, hubungan pertumbuhan dengan kondisi *financial distress* adalah negatif. Hal ini disebabkan semakin kecil pertumbuhan, profitabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *wald test* dan besarnya pengaruh pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*, maka dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_0 . Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menggunakan alat ukur yang sama yaitu pertumbuhan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Christanty Amazia (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristiadi (2003) dan Ika (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

4.2.10 Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Adapun langkah-langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Logistik Multiple

Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*, digunakan model regresi logistik multiple. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan alat bantu software SPSS 23, yaitu melakukan analisis regresi logistik sederhana dengan memasukan variabel bebas untuk dianalisis.

Adapun bentuk persamaa regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(x) \right] = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Tabel 4.28
Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
--	---	------	------	----	------	--------

Step 1 ^a	Likuiditas	-1,946	,971	4,017	1	,045	,143
	Profitabilitas	-22,970	11,029	4,338	1	,037	,000
	Leverage	-10,932	5,814	3,536	1	,060	,000
	Pertumbuhan	-1,299	7,283	,032	1	,858	,273
	Constant	12,055	4,295	7,878	1	005	171924,716

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan.

Sehingga diperoleh persamaan regresi logistik multiple, sebagai berikut:

$$\text{Logit} \left[\pi(x) \right] = 12,005 - 1,946X_1 - 22,970X_2 - 10,932X_3 - 1,299X_4$$

Persamaan regresi di atas, menjelaskan Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Dari persamaan regresi simultan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 12,005 artinya jika variabel bebasnya yaitu Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan bernilai nol maka besarnya prediksi kondisi *financial distress* akan bernilai rata-rata 12,005
2. Nilai koefisien regresi likuiditas bernilai -1,946, menunjukkan adanya hubungan terbalik antara likuiditas dengan prediksi kondisi *financial distress*. Koefisien regresi untuk variabel likuiditas sebesar -1,946 mengandung arti bahwa setiap peningkatan likuiditas sebesar 1% akan menyebabkan penurunan prediksi kondisi *financial distress*, dengan asumsi semua variabel lainnya adalah 0.
3. Nilai koefisien regresi profitabilitas bernilai positif sebesar -22,970, menunjukkan adanya hubungan terbalik antara profitabilitas dengan prediksi

kondisi *financial distress*. Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar -22,970 mengandung arti bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1% akan menyebabkan penurunan prediksi kondisi *financial distress*, dengan asumsi semua variabel lainnya adalah 0.

4. Nilai koefisien regresi *leverage* bernilai positif sebesar -10,932, menunjukkan adanya hubungan terbalik antara *leverage* dengan prediksi kondisi *financial distress*. Koefisien regresi untuk variabel *leverage* sebesar -10,932 mengandung arti bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan prediksi kondisi *financial distress*, dengan asumsi semua variabel lainnya adalah 0.
5. Nilai koefisien regresi pertumbuhan bernilai positif sebesar -1,299, menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pertumbuhan dengan prediksi kondisi *financial distress*. Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan sebesar -1,299 mengandung arti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan prediksi kondisi *financial distress*, dengan asumsi semua variabel lainnya adalah 0.

b. Pengujian hipotesis secara simultan

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

Ho: Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

Ha: Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan mempunyai pengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

$$\alpha = 0,05$$

Kriteria uji:

Tolak H_0 jika $p \text{ value} \leq 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Statistik uji:

Tabel 4.29
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas,
Leverage* dan Pertumbuhan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	18,193	4	,001
	Block	18,193	4	,001
	Model	18,193	4	,001

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai *chisquare* pada model sebesar 18,193 dengan Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penolakan H_0 , yang berarti Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

c. Analisis Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien determinansi seperti disajikan pada tabel 4.30 dibawah ini:

Tabel 4.30
Koefisien Determinansi Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas,
Leverage* dan Pertumbuhan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13,201 ^a	,333	,662

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan output di atas nilai $-2(\text{Lo-L1})$ adalah sebesar 13,201 dengan R^2 sebesar 66,2%. Artinya Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan hanya memberikan 66,2% kontribusi terhadap prediksi kondisi *financial distress*, sedangkan sisanya 33,8% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti termasuk kondisi ekonomi makro (tingkat inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan lainnya).